

1. LATAR BELAKANG

Film menurut Bordwell, Thompson, dan Smith (2024) adalah sebuah media audio visual yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu ide. Film bergenre horor Indonesia sendiri, sejak era 1980-an telah menjadi medium penting dalam mengekspresikan berbagai ketegangan sosial, keagamaan, dan kebudayaan mistis yang dialami masyarakat (van Heeren, 2012). Di antara jajaran sosok yang menjadi ikon horor yang muncul pada masa itu, Suzanna menjadi sosok sentral yang tidak hanya dikenal karena peran-perannya yang menyeramkan, tetapi juga karena kemampuannya menjelma menjadi simbol dari alam bawah sadar kolektif masyarakat Indonesia yang dipenuhi dengan ketakutan terhadap kekuatan supranatural, dendam, dan seksualitas. Film-film Suzanna tidak hanya menampilkan elemen hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai teks budaya yang merepresentasikan dinamika antara kekuatan gaib serta moralitas religius.

Periode tahun 1981 hingga 1991 adalah masa di mana sinema Indonesia, khususnya genre horor, dipenuhi dengan tema siluman, roh gentayangan, dan ilmu hitam. Dalam dinamika tersebut, pemuka agama baik dalam bentuk kiai, ustaz, dukun putih, atau tokoh spiritual lokal memainkan peran penting dalam mengembalikan tatanan yang telah diganggu oleh kehadiran makhluk halus (van Heeren, 2007). Pemuka agama dalam film-film horor siluman bukan hanya karakter fungsional, melainkan juga simbol ideologis yang membawa pesan moral, religius, dan kultural. Mereka kerap hadir pada momen-momen kritis sebagai penyelamat terakhir yang memiliki kemampuan untuk mengalahkan kekuatan jahat, sekaligus menjadi representasi dari otoritas spiritual yang tidak dipertanyakan. Peran ustaz juga menjadi sosok penting untuk menutup sebuah babak akhir penceritaan pada film.

Saputra (2020) menjelaskan bahwa di era kontemporer terjadi fragmentasi dan kontestasi otoritas keagamaan yang memunculkan berbagai problematika, termasuk potensi penyalahgunaan otoritas oleh pemuka agama yang tidak memiliki akuntabilitas yang jelas. Muzakka (2018) menambahkan bahwa pergeseran otoritas keagamaan dari institusional ke personal membuka ruang bagi

penyalahgunaan kekuasaan, terutama dalam konteks relasi kuasa yang asimetris antara ustaz dan santri.

Pemilihan periode 2020-2025 sebagai batasan waktu penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan pergeseran representasi ustaz dalam film horor Indonesia. Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal 2020 membawa dampak signifikan terhadap perubahan dinamika keagamaan dan otoritas pemuka agama di masyarakat. Menurut Hasan (2021), pandemi memicu transformasi praktik keagamaan dari ruang fisik ke ruang digital, yang pada gilirannya mengubah relasi kuasa antara pemuka agama dan umat. Proses digitalisasi ini membuka akses informasi keagamaan yang lebih demokratis, di mana umat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada otoritas pemuka agama, melainkan dapat mengakses berbagai perspektif dari berbagai sumber online.

Perubahan ini berdampak pada meningkatnya sikap kritis masyarakat terhadap figur pemuka agama. Lindsey dan Pausacker (2021) mencatat bahwa selama pandemi, muncul berbagai kontroversi terkait peran pemuka agama, mulai dari penolakan protokol kesehatan atas nama keyakinan religius, penyebaran informasi keliru tentang covid-19, hingga kasus-kasus penyalahgunaan wewenang oleh oknum pemuka agama yang memanfaatkan situasi pandemi. Hal ini memicu pandangan publik yang lebih terbuka tentang pemuka agama, yang sebelumnya cenderung dianggap tabu untuk dikritisi secara terbuka.

Penelitian Muzakki (2022) mengungkapkan bahwa periode 2020-2025 dan pasca pandemi covid-19 mempercepat proses fragmentasi otoritas keagamaan di Indonesia, di mana otoritas tidak lagi sepenuhnya berada di tangan ulama tradisional, tetapi tersebar di berbagai *platform* dan figur baru. Kondisi ini menciptakan konteks sosial-kultural yang berbeda dengan era sebelumnya, di mana representasi pemuka agama dalam media populer, termasuk film horor, tidak lagi harus mengikuti pola sakralisasi yang kaku. Dengan demikian, periode 2020-2025 menjadi periode yang valid untuk mengkaji pergeseran representasi ustaz dalam film horor Indonesia, karena mencerminkan transformasi sosial-kultural yang nyata terjadi dalam masyarakat.

Pergeseran pandangan ini berpengaruh pada perfilman terkhusus genre horor di Indonesia, yang dapat dilihat pada beberapa film horor Indonesia terbaru yang menampilkan tokoh pemuka agama dengan representasi yang berbeda dari era sebelumnya. Film *Qorin* (2022) karya Ginanti Rona bahkan menampilkan representasi yang lebih ekstrim dengan menggambarkan seorang ustaz yang melakukan berbagai penyimpangan moral dan penyalahgunaan kekuasaan religius. Sementara itu, film *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025) karya Girry Pratama menampilkan seorang ustaz yang berjuang menyelamatkan keluarga dari ancaman supernatural, namun dengan keterbatasan dan tantangan yang mempertanyakan kemampuan spiritualnya.

Kedua film tersebut menunjukkan kecenderungan baru dalam sinema horor Indonesia periode 2020-2025, di mana representasi pemuka agama tidak lagi monolitik dan idealis. Terjadi proses desakralisasi yaitu pengurangan atau peruntuhan makna sakral yang biasanya melekat pada figur pemuka agama dalam film horor Indonesia (Adelia, 2019). Representasi ini mencerminkan perubahan sosial dan kultural di masyarakat Indonesia kontemporer, di mana otoritas keagamaan mulai dipertanyakan dan dikritisi, serta munculnya kesadaran bahwa pemuka agama juga merupakan manusia yang tidak terlepas dari kelemahan dan potensi kesalahan.

1.1. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi peran ustaz dalam film horor Indonesia periode 2020-2025?. Penelitian ini akan difokuskan tentang bagaimana peran ustaz direpresentasikan dalam film horor Indonesia periode 2020-2025. Penelitian berfokus pada dua film periode 2020-2025 di mana peneliti akan mencoba memahami bagaimana peran ustaz direpresentasikan. Penelitian hanya berfokus pada penokohan ustaz pada film horor *Qorin* (2022), dan *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025).

1.2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tokoh pemuka agama direpresentasikan dalam film horor periode 2020-2025 yakni *Qorin* (2022), dan *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025) dengan menggunakan pendekatan teori representasi untuk memahami pergeseran makna dan fungsi pemuka agama dalam film horor Indonesia periode 2020-2025. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana film horor Indonesia kontemporer menggambarkan hubungan antara agama, spiritualitas, dan otoritas moral dalam konteks sosial budaya Indonesia periode 2020-2025.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami film horor Indonesia tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga bisa sebagai sebuah representasi yang terjadi di masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur film horor lokal dan studi representasi religius dalam sinema Indonesia kontemporer.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Devvy *et al* (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Desakralisasi Film Horor Indonesia dalam Kajian *Reception Analysis*" menganalisis penerimaan penonton terhadap fenomena desakralisasi agama dalam film horor Indonesia pasca Orde Baru. Penelitian ini mengkaji enam film horor yaitu *Asih* (2018), *Danur 2: Maddah* (2018), *Pengabdi Setan* (2017), *Ruqyah: The Exorcism* (2017), *Hantu Jeruk Purut Reborn* (2017), dan *Hantu Rumah Ampera* (2009). Devvy, Intan, dan Krisdinanto mengidentifikasi desakralisasi dalam tiga aspek: tokoh agama, ritual keagamaan, dan simbol keagamaan. Menggunakan metode *reception analysis* dengan kerangka teori Stuart Hall tentang tiga posisi pembacaan (dominan, negosiasi, dan oposisi), penelitian ini menemukan bahwa penonton memiliki posisi yang beragam dalam memaknai desakralisasi, dengan kecenderungan berada pada posisi oposisional ketika memaknai desakralisasi ritual keagamaan.